**B A B II**

**TEORI PEMBENTUKAN DAN PERUBAHAN PERILAKU SERTA**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA**

1. **Perubahan Perilaku**

Pembentukan perilaku tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarang saja. Pembentukan perilaku berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah perilaku atau membentuk perilaku yang baru. Faktor lain yang turut memegang peranan penting adalah faktor internal di dalam diri manusia, yaitu selektivitasnya sendiri, daya pilihnya sendiri atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya itu. Jadi dalam pembentukan dan perubahan perilaku terdapat faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal pribadi individu yang memegang peranannya.[[1]](#footnote-2)

Faktor internal berupa pengamatan dan penangkapan manusia yang senantiasa melibatkan suatu proses pilihan di antara seluruh rangsangan yang obyektif yang ada di luar kita. Pilihan tersebut berhubungan dengan motif dan perilaku yang bekerja di dalam diri manusia pada waktu itu yang mengarahkan minat perhatian manusia terhadap objek-objek tertentu di antara keseluruhan objek yang mungkin diperhatikan waktu itu. Selektivitas dalam pengamatan senantiasa berlangsung karena individu manusia tidak dapat dapat memperhatikan semua rangsangan yang datang dari lingkungannya dengan taraf perhatian yang sama.[[2]](#footnote-3)

Dalam faktor eksternal menurut M.Sherif perilaku dapat dibentuk dan dirubah dengan melihat garis besarnya sebagai berikut:

1. Dalam interaksi kelompok, di mana terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia.
2. Karena komunikasi, di mana terdapat pengaruh-pengaruh (hubungan) langsung dari satu pihak saja.

Perubahan perilaku dapat berlangsung dalam interaksi kelompok, tetapi dalam hal ini dibedakan dua macam interaksi kelompok yaitu perubahan perilaku karena *shifting of reference-group* dan perubahan perilaku di dalam situasi kontak sosial antara dua kelompok itu. Interaksi dalam situasi kontak sosial antar dua kelompok hanya terjadi berdasarkan kunjung mengunjung saja, sementara perubahan perilaku karena shifting of reference group dilakukan lebih lama, lebih mendalam karena berlangsung dalam lingkungan kehidupan di dalam satu kelompok yang mempunyai norma-norma dan nilai-nilai sosial, attitude-attitude dan kebiasaan bertingkah laku yang paling sesuai bagi diri seseorang dan yang ia setujui sepenuhnya.[[3]](#footnote-4)

Teori tentang perubahan perilaku dibahas juga dalam pandangannya B.F Skinner yang berjudul teori Stimulus Respon yang digunakan dalam menganalisis tingkah laku. Ciri khusus dalam pandang Skinner adalah penekanannya pada penelitian tentang respon-respon yang tidak harus dibangkitkan oleh stimulus (operan), tetapi yang sangat dipengaruhi oleh akibat-akibat dari respon-respon itu sendiri (reinforcement). Sama uniknya adalah konsentrasi Skinner pada studi tentang subjek-subjek individual, bukan pada kecenderungan umum atau kecenderungan kelompok. Skinner menekankan penelitian tentang organism-organisme individual dan respon-respon sederhana, ia mengasumsikan bahwa temuan-temuan dari penelitian ini memiliki generalisasi yang luas. Skinner mengungkapkan bahwa sifat-sifat dinamis tingkah laku operan dapat diteliti dengan satu reflex tunggal (atau setidak-tidaknya hanya dengan sebanyak refleks yang dibutuhkan untuk membuktikan aplikabilitas umum hasil-hasil itu.[[4]](#footnote-5)

Skinner yakin bahwa prinsip-prinsip umum yang sama tentang tingkah laku akan bisa diungkap tak peduli organisme, stimulus, respon, dan pemerkuat (reinforcer) manakala yang dipilih oleh si eksperimenter untuk diteliti. Dalam asumsinya dia menyatakan bahwa tingkah laku berjalan menurut hukum tersirat dalam semua penelitian psikologi, asumsi itu kerap kali tidak dinyatakan secara eksplisit, dan banyak dari implikasi-implikasinya tetap tidak diketahui. Ia menekankan keteraturan tingkah laku, karena ia mengkomunikasikan keyakinannya akan ketaat asasan kepada sebagian besar masyarakat. Skinner meyakinkan bahwa manusia merupakan pelaku bebas dengan tujuan-tujuan hidup tertentu. Skinner selalu mengemukakan bahwa sekali kita menerima prinsip ini maka pembagian secara adil atas kesalahan atau tanggung jawab bagi bermacam perbuatan menjadi kurang berarti. Individu yang satu melakukan kejahatan-kejahatan berat, sedangkan individu yang lain melakukan perbuatan-perbuatan kemanusiaan. Dua golongan tingkah laku tersebut merupakan hasil pengaruh timbale balik dari variable-variabel tertentu yang dapat diidentififikasikan, yang sepenuhnya menentukan tingkah laku.[[5]](#footnote-6) Tingkah laku individu seluruhnya merupakan dari dunia objektif, sehingga perbuatan-perbuatan individu yang lain dapat dipandang sama taat-asasnya seperti gerakan sebuah bola bilyar yang tersodok oleh sebuah bola yang lain.

Dalam penjelasan lain Skinner menyatakan bahwa belajar merupakan tingkah laku sebagai hubungan antara perangsang (S) dan respon (R) yang terkenal dengan teorinya Operant Conditioning Theory. Dalam hal ini ada dua macam respon dalam kegiatan belajar. Respondent response reflexive respons bersifat spontan atau dilakukan secara reflek, di luar kemampuan seseorang. Dalam situasi yang demikian seseorang cukup belajar dengan stimulus yang diberikan dan ia akan memberikan respon yang sepadan dengan stimuli yang datang. Operant Response (Instrumental Response) merupakan respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian disebut dengan reinforcing stimuli atau reinforcer, karena perangsang ini merupakan respons yang telah dilakukan oleh organisme. Prosedur pembentukan tingkah laku dalam operant response secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut: Mengidentifikasi hal-hal apa yang merupakan reinforcer bagi tingkah laku yang akan dibentuk, menganalisa dan selanjutnya mengidentifikasi komponen-komponen itu lalu disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya tingkah laku yang dimaksud. Berdasarkan urutan komponen-komponen itu sebagai tujuan sementara, mengidentifikasi reinforcer untuk masing-masing komponen itu. Melakukan pembentukan tingkah laku, dengan menggunakan urutan yang telah disusun. Kalau komponen pertama telah dilakukan, maka hadiahnya (reinforcer) diberikan. Kemudian komponen kedua, jika yang pertama sudah terbentuk, yang kemudian diberi hadiah pula (komponen pertama tidak memerlukan hadiah lagi).

1. **Perilaku Sosial**

Manusia di samping mempunyai unsur jasmani, ia juga mempunyai unsur rohani. Adanya unsur rohani dalam diri manusia menjadikan ia senantiasa mempunyai kecenderungan berkumpul, membentuk hubungan-hubungan sosial dengan kelompok-kelompok lain. Manusia seringkali mempunyai cita-cita, harapan, dan angan-angan yang panjang. Ia memiliki keinginan untuk menciptakan peradaan, pembentukan kebudayaan dan kemajuan. Jika ditelaah secara mendalam tentang watak manusia maka ia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

*Pertama*, bahwa manusia sesuai watak sosiologisnya mempunyai kecenderungan untuk hidup dalam suatu masyarakat manusia, serta membangun berbagai hubungan dengan orang lain. Ia tidak bisa dipisahkan dari hubungan dan interaksi sosial. Dan kemampuan manusia meretas hubungan-hubungan sosial berbekal karunia dari Allah yaitu akal dan insting-insting terwujud dalam pencarian pengetahuan-pengetahuan baru, serta bagaimana membawa diri, cara berfikir dan menghadapi lingkungan yang melingkupinya. Ia berupaya mengadakan perubahan perilaku guna menghadapi kondisi sosial yang ada di sekitarnya, mengadakan penyesuaian diri, sehingga mampu mengadakan pembaharuan, mengikuti dinamika zaman yang tidak pernah berhenti[[6]](#footnote-7).

*Kedua,* bahwa manusia di samping dorongan sosialnya, ia mempunyai angan-angan, cita-cita dan keinginan yang akan dijangkaunya. Dengan berbagai angan dan cita, manusia ingin merenda masa depan sebaik mungkin. Ia berupaya mengukir kehidupan dengan penuh perhatian. Semuanya untuk kepentingan kehidupan pribadinya, karena itulah pendapat-pendapat dan ketetapan-ketetapan akal yang logis dan rasional semata tidak cukup untuk pengaturan mayoritas manusia, sehingga semua harus diikuti berbagai kebajikan, menyentuh kepentingan manusia, menyangkut dirinya sendiri, anak-anaknya dan harta bendanya[[7]](#footnote-8).

*Ketiga,* Manusia mempunyai kesiapan serta kemampuan untuk membangun peradaban dan kebudayaan demi kemajuan hidupnya. Padanya ada kemampuan bekerja sama dengan sesama manusia dalam pembentukan peradaban dan kebudayaan. Di antara makna peradaban adalah himpunan ragam warisan baik berupa ilmu pengetahuan, pengertian, pemahaman, pemikiran-pemikiran, pendapat, rumus-rumus yang mempunyai makna tertentu.

Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya pada hubungan antar individu dengan lingkungannya. Lingkungannya terdiri atas bermacam-macam obyek sosial dan obyek non sosial. Perbedaan pandangan antara paradigm perilaku sosial dengan paradigm fakta sosial terletak pada sumber pengendalian tingkah laku individu. Salah satu teori dalam paradigm sosial adalah teori perilaku sosial. Teori perilaku sosial menitikberatkan pada hubungan antara tingkah laku actor dengan tingkah laku lingkungannya. Konsep dasarnya adalah reinforcement yang dapat diartikan sebagai ganjaran. Sesuatu ganjaran yang tidak membawa pengaruh terhadap actor tidak akan diulangi.[[8]](#footnote-9)

Teori ini tidak bisa dilepaskan dari ide yang pernah dilontarkan oleh para pendahulu misalnya Adam Smith, David Ricardo, John Stuatr Mill. Berdasarkan ide-ide mereka tersebut dikembangkanlah asumsi-asumsi yang mendasari teori tingkah laku sosial antara lain:

1. Manusia pada dasarnya tidak mencari keuntungan maksimum, tetapi mereka senantiasa ingin mendapatkan keuntungan dari adanya interaksi yang mereka lakukan dengan manusia lain.
2. Manusia tidak bertindak secara rasional sepenuhnya, tetapi dalam setiap hubungan dengan manusia lain mereka senantiasa berfikir untung rugi
3. Manusia tidak memiliki informasi yang mencakup semua hal sebagai dasar untuk mengembangkan alternatif guna memperhitungkan untung rugi tersebut.
4. Manusia senantiasa berada pada serba keterbatasan, tetapi mereka ini tetap berkompetisi untuk mendapatkan keuntungan dalam transaksi dengan manusia lain.
5. Meski manusia senantiasa berusaha mendapatkan keuntungan dari hasil interaksi dengan manusia lain, tetapi mereka dibatasi oleh sumber-sumber yang tersedia.
6. Manusia berusaha memperoleh hasil dalam ujud material, tetapi mereka juga akan melibatkan dan menghasilkan sesuatu yang bersifat non-material, misalnya emosi, perasaan suka dan sentiment.[[9]](#footnote-10)
7. **Perilaku dalam Islam**

Perilaku dalam Islam sering disebut dengan akhlak atau akhlakul karimah. Menurut bahasa (*etimologi*), akhlak ialah bentuk jamak dari khuluq *(khuluqun)* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi’at.[[10]](#footnote-11)Menurut istilah (*terminologi*), akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, jadi akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian. Dapat diartikan juga perilaku manusia yang mulia atau perbuatan yang dipandang baik atau mulia oleh akal serta sesuai dengan ajaran *(syara)* yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Akhlak yang mulia dalam agama Islam adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban, menjauihi segala larangan-larangan, memberikan hak kepada Allah, makhluk, sesama manusia dan alam sekitar dengan sebaik-baiknya.[[11]](#footnote-12)Dalam hadits disebutkan “Sebaik-baiknya kamu yang paling baik keadaan akhlaknya. (HR. Bukhari-Muslim).[[12]](#footnote-13)

Karimah berarti baik, terpuji, benar.Baik yaitu sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan yang memberikan kepuasan. Pengertian baik ialah sesuatu yang berharga untuk sesuatu tujuan, bernilai buruk apabila merugikan menyebabkan tidak tercapainya tujuan. Akhlakul karimah adalah akhlak yang mulia (agung atau luhur).[[13]](#footnote-14) Akhlakul karimah adalah perilaku manusia yang mulia atau perbuatan yang dipandang baik atau mulia yang dibiasakan, dan perbuatan yang dipandnag baik atau mulia oleh akal serta sesuai dengan ajaran *(syara)* yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.[[14]](#footnote-15)

1. Aspek-aspek yang mempengaruhi akhlak

Kehidupan muslim yang baik dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai yang telah dicontohkannya oleh baginda Nabi Muhammad. Akhlak yang baik yang dilandasi oleh ilmu, amal dan taqwa.Hal ini merupakan kunci bagi seseorang untuk melhirkan perbuatan dalam kehidupan yang diatur oleh agama.

Dengan ilmu, iman dan amal.Taqwa seseorang dapat berbuat kebajikan, seperti shalat, puasa, berbuat baik sesama manusia dan kegiatan-kegiatan lain yang merupakan interaksi sosial. Sebaliknya tanpa ilmu, iman, amal dan taqwa, seseorang akan berperilaku yang tidak sesuai dengan perilaku *akhlakul karimah,* sebab ia lupa pada Allah yang telah menciptakannya. Keadaan demikian menunjukan perlu adanya pembangunan iman untuk meningkatkan akhlak seseorang.

Menurut Yatimin Abdullah dalam bukunya *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran* menyatakan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi akhlak adalah tingkah laku manusia, insting dan naluri, pola dasar bawaann, nafsu, adat dan kebiasaan, kehendak dan takdir.[[15]](#footnote-16)

1. Tingkah Laku Manusia.

Tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan.Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran islam termasuk iman yang tipis. Untuk melatih *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari, ada contoh-contoh yang dapat diterapkan sebagai berikut:

* 1. Akhlak yang berhubungan dengan Allah.
  2. Akhlak terhadap diri sendiri.
  3. Akhlak terhadap keluarga.
  4. Akhlak terhadap masyarakat.
  5. Akhlak terhadap alam dan sekitarnya.

Kecenderungan fitrah manusia selalu berbuat baik.Seseorang itu dinilai berdosa karena pelanggaran-pelanggaran yang dilakukannya, seperti pelanggaran terhadap akhlakul karimah, melanggar fitrah manusia, melanggar aturan agama dan adat istiadat. Secara fitrah manusia, seorang muslim dilahirkan dalam keadaan suci, manusia tidak diwarisi dosa oleh orang tuanya. Karena itu bertentangan dengan hukum keadilan Tuhan.Sebaliknya Allah membekali manusia di bumi dengan akal, pikiran, dan iman kepada-NYA.Keimanan itu dalam perjalanan hidup manusia dapat bertambah atau berkurang disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang dialaminya.

1. Insting atau Naluri

Menurut bahasa *(etimologi),* insting berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan nafsu, dorongan-dorongn nafsu, dan dorongan psikologis.Insting juga merupakan kesanggupan melakukan hal yang kompleks tanpa dilihat sebelumnya, terarah pada satu tujuan yang berarti bagi subjek tidak disadari langsung secara mekanis.

Insting merupakan kemampuan yang melekat sejak lahir dan dibimbing oleh nalurinya.Dorongan insting pada manusia menjadi faktor tingkah laku dan aktifitas dalam mengenal sesame manusia.Masing-masing makhluk hidup dapat memperthankan dirinya melalui insting pada intinya ialah suatu kesanggupan untuk melakukan perbuatan yang tertuju pada sesuatu dorongan nafsu atau dorongan batin yang dimiliki manusia.Insting pada manusia dapat dibentuk secara infensif.

Dalam insting terdapat tiga unsur kekuatan yangbersifat psikis, yang mengenal (kognisi), kehendak (konasi), perasaan (emosi). Insting yang berarti juga naluri, merupakan dorongan nafsu yang timbul dalam batin untuk melakukan kecenderungan khusus dari jiwa yang dibawa sejak ia dilahirkan. Insting merupakan sejumlah gerak energy dari semua insting-insting, merupakan keseluruhan dari energy psikis yang dipergunakan oleh kepribadian.

Dalam ilmu akhlak insting berarti akal pikiran.Akal dapat memperkuat akidah, namun harus ditopengi ilmu, amal dan taqwa pada Allah.Allah memuliakan akal dengan dijadikannya sebagai sarana tanggung jawab. Diantara mereka ada yang menerimanya dengan cara melalui hafalan dan dipercaya sebagai adat kebiasaan (kepercayaan tradisional). Kepercayaan ini tidak luput dari timbulnya kebimbangan ada keraguan.Ada yang memperolehnya dengan jalan memperhatikan dan berfikir sehingga kepercayannya semakin mendalam dan keyakinannya semakin kuat.

Akal adalah jalinan pikir dan rasa menjadikan manusia berlaku, berbuat membentuk masyarakat dan membina kebudayaan. Akal menjadikan manusia itu mukmin, muslim, mutaqin, shalihin. Agama itu akal maka hanya dengan akallah dapat memahami Allah, akal merupakan kunci untuk memahami Islam.[[16]](#footnote-17)

Naluri merupakan asas tingkah laku perbuatan manusia. Manusia dilahirkan dengan membawa naluri yang membentuk proses pewarisan urutan nenek moyang. Naluri dapat diartikan sebagai kemauan tak sadar yang dapat melahirkan perbuatan mencapai tujuan tanpa berfikir ke arah tujuan dan tanpa dipengaruhi oleh latihan berbuat.Tingkah laku perbuatan manusia sehari-hari dapat ditujukan oleh naluri sebagai pendorong. Contoh: tindakan makan ialah naluri lapar dan berpakaian naluri malu, demikianlah tiap tindakan dapat ditemukan dalam naluri sebagai pendorong.

Disamping itu banyak insting yang mendorong perilaku perbuatan yang menjurus kepada *akhlakul karimah* maupun *akhlakul madzmumah,* tergantung orang yang mengendalikannya.Apabila dikaji secara menyeluruh, ada bermacam-macam naluri yang bersemayam dalam batin manusia.Naluri-naluri itu berakar pada hati sanubari manusia pada dua asas pokok, yaitu naluri asas keselamatan dan naluri asas kesenangan.Naluri pada manusia merupakan sifat pertama yang membentuk akhlak. Tetapi sifat itu masih bersahaja, ia tidak diabaikan atau dibiarkan saja melainkan wajib dididik dan dilatih.

1. Pola Dasar Bawahan

Manusia memiliki sifat ingin tau, karena ia datang ke dunia ini dengan serba tidak tau *(la ta’lamuna syaian)*. Apabila seorang mengetahui suatu hal dan ingin mengetahui sesuatu yangbelum diketahui, bila diajarkan padanya maka ia merasa sangat senang hatinya. Tingkat kesenangan itu dapat dibagi dua, yaitu kepuasan *(ladzdzat),* kebahagiaan *(sa’adah).*

Bertambah banyak yang diketahui, bertambah naiklah tingkat kepuasan dan bertambah rasa kebahagiaan.Hal ini hanya dapat dirasakan secara utuh dan sempurna bagi orang yang lebih luas ilmu pengetahuan dan keimaanannya.Puncak tertinggi dari kepuasan dan kebahagiaan ini ialah *ma’rifatullah.*

Manusia mempunyai penyempurnaan pribadi untuk mewujudkan nafsu muthmainnah.Nafsu muthmainnah artinya jiwa tenang yang merupakan pencerminan dari sikap pribadi seseorang yang diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatannya sehari-hari.Sikap jiwa yang tenang dalam menghadapi segala permasalahan hidup yang dihadapi oleh manusia, menunjukan tingkat kematangan jiwa dan kemantapan diri. Sebagai orang muslim dapat menyesuaikan kehidupannya dengan jalan kehidupan yang telah ditunjukan oleh Allah.

Dalam kaitan antara yang hak dan kewajiban, ia tidak merasa mendahulukan hak dari kewajiban tetapi ia mendahulukan kewajibannya terhadap agama Islam seperti mempelajari, mengamalkan, dan menyebarkan agama Islam. Dalam hubungan bermasyarakat ia tidak mendahulukan kepentingan individualnya dari kepentingan bermasyarakat, tetapi mendahulukan kepentingan masyarakat dari kepentingan dirinya. Ia menyadari apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Ia selalu berusaha mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam suka maupun duka, sempit maupun lapang ia selalu mewujudkan sikap yang tenang. Tidak ada keraguan, tidak ada kekhawatiran, tidak ada kecemasan, tetapi ia mempunyai sikap jiwa yang tenang dan optimis, percaya kepada dirinya kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta ini karena ia telah memasukan seluruh jiwa, seluruh hidup dan kehidupannya ke dalam Islam.

Seorang muslim dapat mencapai tingkat nafsu muthmainnah, apabila ia dapat mencapai tingkat keimanan yang sempurna kepada Allah dalam arti keimanan yang disertai tingkat pemahaman, pengetahuan dan penghayatan yang tinggi terhadap agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Ia mempunyai pandangan yang optimis dalam hidupnya, tidak gelisah, tidak kecil hati dan tidak takabur dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan perkataan lain, ia mempunyai integritas pribadi muslim. Proses pemantapan ini memakan waktu yang panjang.

1. Nafsu

Nafsu berasal dari bahasa arab, yaitu nafsun yang artinta niat. Nafsu ialah keinginan hati yang kuat.Nafsu merupakan kumpulan dari kekuatan amanah dan syahwat yang ada pada manusia. Menurut agus sudjanto, nafsu ialah hasrat yang besar dan kuat, ia dapat mempengaruhi seluruh fungsi jiwa. Hawa nafsu bergerak dan berkuasa di dalam kesadaran.Nafsu memiliki kecenderungan dan keinginan yanh sangat kuat dan mempengaruhi jiwa seseorang, inilah yang disebut hawa nafsu.

Nafsu ialah batin yang sangat kuat, memiliki kecenderungan yang sangat hebat sehingga dapat mengganggu keseimbangan fisik.[[17]](#footnote-18)Dilihat dari definisi diatas berarti nafsu ialah suatu gejolak jiwa yang selalu mengarah kepada hal-hal yang mendesak, kemudian diikuti dengan keinginan pada diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.Nafsu selelu mendorong kepada hal yang negatif yang perlu diperbaiki dan dibina.Cara membina nafsu ini ialah dengan Tazkiyat an-nafsi, maksudnya pembersihan jiwa dan juga meliputi pembinaan dan pengembangan jiwa.

Nafsu ialah dorongan yang terdapat pada tiap-tiap manusia dan memberikan kekuatan bertindak untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup tertentu. Nafsu ada pertaliannya dengan insting, tetapi pada insting dampak keluarnya tidak sama. Nafsu dampak keluarnya jelas dalam berbagai bentuk dan cara.[[18]](#footnote-19)Perasaan yang hebat dapat menimbulkan gerak nafsu yang sebaliknya nafsu dapat menimbulkan akhlak baik dan akhlak buruk yang hebat, adakalanya kemampuan berfikir dikesampingkan.

Nafsu terdapat pada tiap-tiap orang walaupun berbeda-beda macam dan tingkatannya.Kebiasaan yang baik dan pengaruh-pengaruh positif pendidikan yang sudah tertanam dalam jiwa seseorang dapat mempengaruhi nafsu dan pertanyaan-pertanyaan nafsu, dengan jalan demikian nafsu dapat diperhalus. Nafsu merupakan salah satu potensi yang diciptakan Tuhan dalam diri manusia hingga ia dapat hidup, semangat dan lebih kreatif. Nafsu sangat penting bagi kehidupan manusia.Hanya saja mengingat tabiat nafsu itu cenderung untuk mencari kesenangan, lupa diri, bermalas-malasan yang membawa kesesatan dan tidak pernah merasa puas, maka manusia harus dapat mengendalikannya agar tidak membawa kepada kejahatan.

Nafsu-nafsu yang ada pada diri manusia ada tiga, yaitu sebagai berikut:

1. *Nafsu Amarah,* yaitu nafsu yang melahirkan bermacam-macam keinginan untuk dapat dipenuhi. Nafsu ini belum memperoleh pendidikan dan bimbingan sehingga belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
2. *Nafsu Lawwamah,* yaitu nafsu yang menyebabkan manusia terlanjur untuk melakukan kesalahan dan menyesali perbuatan yang telah dilakukannya. Hanya sayangnya setelah itu ia berbuat lagi.
3. *Nafsu Muthmainnah,* yaitu nafsu yang telah mendapatkan tuntutan, bimbingan, pemeliharaan yang baik dan pendidikan. Nafsu ini dapat mendatangkan ketenangan batin, melahirkan sikap dan akhlak yang baik, membentengi diri dari perbuatan keji dan munkar, bahkan menghalau aneka ragam kejelekan, selalu mendorong untuk melakukan kebajikan dan menjauhi maksiat.

Harus diakui bahwa pada manusia ada daya yang tertarik kepada yang tidak baik.Walaupun nafsu ini pada prinsipnya tidak jelek, tetapi menimbulkan kesulitan.Adakalanya manusia hanya menghiraukan kesenangan dan lupa batasnya, sehingga tidak jarang mengakibatkan kerugian terhadap kemanusiaannya sendiri dan disitu terjadi perbutan buruk.Manusia yang tidak berkepribadian selalu mengikuti nafsunya tanpa pertimbangan kemanusiaannya, yang dijadikan pedoman ialah kepuasannya.Nafsu yang sudah menjadi-jadi sehingga bukan lagi manusia yang menguasainya melainkan nafsulah yang menguasai manusia itu.

1. Adat dan Kebiasaan

Adat ialah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang objektif, kokoh dan benar serta mengandung nilai mendidik yang besar terhadap seseorang dalam masyarakat.

Nilai-nilai adat berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep suatu nilai adat itu bersifat sangat umum dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata.Namun justru karena sifatnya yang umum luas dan tidak konkret, maka nilai-nilai adat dalam suatu kebudayaan berada dalam suatu daerah emosional didalam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan yang bersangkutan.

Sebuah adat istiadat yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang melahirkan dua dampak, yaitu dampak positif dalam kehidupan dan dampak negatifnya.Dalam sebuah adat yang bermain dalam masyarakat dapat memberikan sebuah wacana baru untuk membentuk sebuah generasi selanjutnya.

Kebiasaan ialah perbuatan yang berjalan dengan lancar seolah-olah berjalan dengan sendirinya.Perbuatan kebiasaan pada mulanya dipengaruhi oleh kerja pikiran, didahului oleh pertimbangan akal dan perencanaan yang matang.Lancarnya perbuatan dikarenakan perbuatan itu sering berulang-ulang. Kebiasaan terjadi sejak lahir, lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik pula.Lingkungan dapat mengubah kepribadan seseorang.Lingkungan yang tidak baik dapat menolak adanya disiplin dan pendidikan. Agar kebiasaan buruk seseorang dapat berubah menjadi baik, diperlukan berbagai bimbingan dari orang lain. Begitu juga dengan seorang anak sebelum ia memiliki kebiasaan yang buruk, maka dalam usia perkembangannya diberikan bimbingan yang benar.

Menurut Soerjono Soekanto, kebiasaan adalah rangkaian perbuatan yang dilakukan dengan sendirinya, tetapi masih dipengaruhi oleh akal pikiran. Tetapi makin lama pengaruh pikiran itu makin berkurang karena sering kali dilakukan.Kebiasaan merupakan kualitas kejiwaan, keadaan yang tetap sehingga memudahkan pelaksanaan perbuatan. Kebiasaan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama. Contoh kebiasaan memberi hormat kepada orang lain yang lebih tua. Kebiasaan menghormati orang-orang yang lebih, merupakan suatu kebiasaan.[[19]](#footnote-20)

Semua perbuatan yang baik dan buruk itu menjadi adat kebiasaan karena adanya kecenderungan hati terhadapnya dan menerima kecenderungan tersebut dengan disertai perbuatan berulang-ulang secukupnya. Kebiasaan ditentukan oleh lingkungan sosial, kebudayaan dan dikembangkan manusia sejak ia lahir.

1. Lingkungan

Lingkungan dapat memainkan peranan dan mendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seseorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.

Lingkungan ada dua jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan Alam

Alam ialah seluruh ciptaan tuhan baik di langit maupun di bumi selain Allah.Allah dapat menjadi aspek yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia.Lingkungan alam dapat menghalangi bakat seseorang, namun alam juga dapat mendukung untuk meraih segudang prestasi. Sebagai contoh, masyarakat yang tinggal di gunung dan hutan, mereka akan hidup sebagai seorang pemburu dan petani.

1. Lingkungan Pergaulan

Lingkungan ini mengandung susunan pergaulan yang meliputi manusia seperti di rumah, di sekolah, ditempat kerja dan kantor pemerintahan. Lingkungan pergaulan dapat merubah keyakinan, akal, pikiran, adat istiadat, pengetahuan dan akhlak. Lingkungan pergaulan terbagi menjadi lima kelompok, yaitu sebagai berikut:

b.1. Lingkungan dalam Rumah Tangga.

Akhlak orang tua di rumah dapat mempengaruhi tingkah laku anggota keluarganya dan anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus dapat menjadi contoh suri tauladan yang baik terhadap anggota keluarganya dan anak-anaknya.

b.2. Lingkungan Sekolah.

Sekolah dapat membentuk pribadi siswa-siswinya. Sekolah agama berbeda dengan sekolah umum kebiasaan dalam berpakaian disekolah agama dapat membentuk kepribadian berciri khas agama bagi siswanya baik diluar sekolah maupun di rumhnya. Guru dan siswa-siswa yang ada di sekolah harus menunjukan sikap akhlak yang mulia dan menjadi suri tauladan yang baik.

b.3. Lingkungan Pekerjaan.

Lingkungan pekerjaan sangat rentan terhadap pengaruh perilaku dan pikiran seseorang. Jika lingkungan pekerjaan adalah orang-orang yang baik akhlaknya maka dia akan menjadi baik begitu pun sebaliknya.

b.4. Lingkungan Organisasi.

Orang yang menjadi anggota salah satu organisasi akan memperoleh aspirasi yang digariskan olehorganisasinya. Cita-cita itu mempengaruhi tingkah lakunya, jika disiplinnya baik maka baiklah orang itu dan begitu pun sebaliknya.

b.5. Lingkungan Jamaah.

Jamaah yaitu semacam organisasi tetapi tidak tertulis, seperti jamaah tabligh, jamaah masjid, jamaah dalam wirid pengajian. Linkungan semacam ini dapat mengubah perilaku manusia dari yang tidak baik menjadi berakhlak baik. Manusia itu walaupun dipengaruhi oleh lingkungan alam dan lingkungan pergaulan ia diberi akal. Dengan akal ini dapat memikirkan sampai batas tertentu, menentukan lingkungan yang cocok dan beradaptasi dengan baik.Lingkungan pergaulan mempunyai pengaruh yang berlawanan, terkadang atau mematikannya.

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan islam yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik. Lingkungan yang dapat memberi pengaruh terhadap anak didik dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama
2. Lingkungan yang berpegang teguh terhadap tradisi agama
3. Lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam lingkungan agama.

Oleh karena itu, lihatlah dengan siapa berhubungan dimana beradaptasi, akal harus dapat membedakan dan menempatkannya sesuai fitrah manusia.

1. Kehendak dan Takdir

Kehendak menurut bahasa *(etimologi)* ialah kemauan dan harapan yang keras.Kehendak yaitu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu yang merupakan kekuatan dari dalm hati, bertautan dengan pikiran dan perasaan.Salah satu kekuatan yang dapat melakukan gerakan, kekuatan yang timbul dari dalam diri manusia.Kehendak ialah suatu kekuatan yang mendorong melakukan perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Tujuan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Tujuan positif, yaitu mendekati atau mencapai sesuatu yang dikehendaki
2. Tujuan negatif, yaitu tujuan yang menjauhi atau mengindari sesuatu yang tidak diinginkan setiap perbuatan kehendak bersifat teleologis atau finalistis, artinya kehendak yang mengarah ke satu tujuan tidak baik atau kejahatan. Sehingga perbuatan kehendak jiwa benar-benar aktif untuk mencapai suatu tujuan.

Allah SWT adalah Zat Yang Maha Kuasa di seluruh alam semesta ini.Dia mengatur segala sesuatu yang ada di dalam kerajaan-Nya dengan kebijaksanaan dan kehendak-Nya. Maka dari itu apa saja yang terjadi di alam semesta ini, semuanya berjalan sesuai dengan kehendak yang telah direncanakan. Sejak semua Allah membuat peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dalam alam yang maujud ini dan berjalan sesuai kehendak-Nya.

Tabiat alam kehidupan yang dijalani manusia adalah kehendak.Kehendak tidak hanya membutuhkan perjuangan untuk menjalani kehidupan, tetapi diri sendiri, pikiran, hasrat dan keinginan dapat melemahkan kehendak.Bagi manusia motif meningkatnya kegiatan merupakan kehendak.Tetapi pada akhirnya dapat menemukan motif, merampas kehendak dari dalam manusia.

Motif ialah sesuatu bayangan pada *inteligensia.*Walaupun semakin tinggi motif, semakin tinggi jiwa, semakin besar motif, semakin besar kehendak manusia.Kehendak berada dalam pengendalian berlawanan dengan imajinasi, yang bekerja tanpa kendali.Karena seseotang ingin mengendalikannya, dia malah memanjakannya.Kehendak secara sistematis dikembangkan sesuai pendisplinan tubuh terlebih dahulu.Setelah itu kedisplinan pikiran harus melalui konsentrasi.

Tatkala pikiran pemikiran sesuatu yang lain, yang bersangkutan mengharapkan memikirkan sesuatu, maka pemikiran itu timbul dalam waktu tertentu. Pikiran itu menjadi tidak tenang, ia tidak mau untuk tenang sejenak karena terbiasa tanpa disiplin. Kehendak dapat diperkuat melalui latihan, dengan mendorongnya untuk menanggulangi rintangan, baik rintangan dalam diri atau diluar diri, melalui tindakan berlawanan dengan kecondongan diri sendiri.

Takdir yaitu ketetapan Tuhan, apa saja yang sudah ditetapkan Tuhan sebelumnya atau nasib manusia. Secara bahasa takdir adalah ketentuan jiwa, yaitu suatu peraturan tertentu yang telah dibuat oleh Allah SWT baik aspek structural maupun aspek fungsionalnya untuk segala yang ada dalam alam semesta yang maujud ini.[[20]](#footnote-21)

Garis takdir itu ghaib bagi manusia, tak seorang pun mengatahui takdir yang telah ditentukan Tuhan bagi dirinya, tidak aka nada yang tahu apa yang akan terjadi atas dirinya besok. Tetapi sekalipun takdir itu telah ditetapkan, namun Tuhan memberi kuasa juga kepada manusia untuk berusaha dalam lingkungan takdir.

Imam Nawawi memberikan definisi takdir sebagai sesuatu yang maujud, ini adalah kehendak Allah, sudah digariskan sejak zaman qidam dahulu. Allah maha mengetahui apa saja yang akan terjadi atas segala sesuatu dalam waktu yang telah ditentukan, sesuai dengan garis yang telah ditetapkan-Nya. Terjadinya itu nanti pasti akan cocok menurut sifat-sifat dan keadaan yang tepat seperti yang telah digariskan oleh Allah SWT.

Makna yang jelas dari takdir itu, bahwa Allah telah membuat beberapa ketentuan, peraturan dan undang-undang yang diterapkan untuk segala yang maujud ini dan bahwa segala sesuatu yang maujud itu pasti akan berlalu, beredar dan berjalan tepat sesuai dengan apa yang dipastikan dalam ketentuan, peraturan, undang-undang. Beriman kepada takdir adalah sebagian dari kepercayaan yang ditanamkan benar-benar dalam hati setiap muslim.

Adapun hikmah keimanan kepada takdir, supaya kekuatan dan kecakapan manusia itu dapat mencapai kepada pengertian untuk menyadari adanya peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan Tuhan, kemudian dilaksanakan untuk membina dan membangun akhlak baik dengan bersendikan ajaran-Nya, juga untuk mengeluarkan harta benda yang terdapat dalam pembendaharaan bumi agar dapat diambil kemanfaatannya.

Beriman kepada takdir merupakan sesuatu yang dapat membangkitkan kegiatan kerja.Beriman kepada takdir itu dapat memberikan pelajaran bagi manusia bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini hanyalah berjalan sesuai dengan kebijaksanaan yang telah digariskan oleh Zat Yang Maha Tinggi.

1. **Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah**

Menurut Tamyiz Burhanudin dalanm bukunya *Akhlaq Pesantren,* menyatakan upaya pembentukan akhlakul karimah adalah dengan keteladanan, latihan dan pembiasaan *I’broh* (mengambil pelajaran), *mauidzah* (nasehat), kedisplinan, *targhib wa tahdzib.[[21]](#footnote-22)*

1. Dengan Keteladanan.

Keteladanan yaitu upaya pemberian contoh yang baik *(uswatun hasanah),* karena secara psikologis manusia memerlukan sebuah keteladanan untuk dapat mengembangkan sifat-sifat dan potensinya.Pembentukan akhlak melalui keteladanan adalah dengan memberikan contoh yang kongkrit kepada anak didiknya.Islam sendiri memberikan seorang sosok yang dapat dijadikan suri tauladan dalam menjalani kehidupan di dunia ini yaitu Rasulullah SAW.

Maka untuk mengajarkan dengan cara keteladanan dapat dipakai semua tingkah Rasulullah SAW sebagai contoh kepada anak asuhnya, tetapi terlepas dari itu seorang pengasuh yang mengajar menggunkan keteladanan Rasulullah juga harus secara langsung mencerminkan seseorang yang berkepribadian seperti Rasulullah SAW.

Metode ini dimulai pada sosok pengasuh yang mengajarkan meteri pembentukan akhlakul karimah anak asuh.Yang bentuk kegiatannya berupa kajian tentang akhlakul karimah.Selain itu, pembentukan akhlakul karimah juga dilakukan melalui pembiasaan ibadah sholat berjamaah, piket harian dan sopan santun terhadap pengasuh panti. Sehingga anak asuhnya dapat melihat dan menyaksikan secara langsung apa yang diajarkan oleh pengasuhnya ternyata diamalkan juga olehnya. Tetapi jika ternyata sebaliknya, apabila seorang pengasuh yang memberikan pelajaran tentang akhlak kepada anak asuhnya yang bertingkah laku tidak seperti yang diajarkan, maka tidak mustahil para anak asuhnya akan meniru bahkan akan memperolok pengasuh karena tidak mengamalkan apa yang telah diajarkan.

Keteladanan merupakan faktor yang penting dalam membentuk kesalihan atau keburukan akhlak. Jika pengasuh bersikap jujur, amanah, berakhlak mulia, pemurah, pemberani dan menjaga kesucian diri maka anak akan menjadi anak yang jujur, amanah, berakhlak mulia, pemurah dan menjaga kesucian diri. Akan tetapi jika pengasuh bersikap pendusta, khianat, penakut, kikir, maka anak akan tumbuh dengan bersikap dusta, khianat, penakut dan kikir.

Metode keteladanan sangat efektif untuk pembentukan akhlakul karimah anak asuhnya, karena anak asuh akan meniru dan melihat gerak-gerik pengasuhnya. Maka seyogyanya pengasuh menjadi panutan bagi para anak asuhnya.Bisa dengan kelembutan dan kasih saying, banyak senyum, lemah lembut dalam bertutur kata, disiplin ibadah dan menghias diri dengan tingkah laku sesuai misi yang diembannya.

Memberikan keteladanan yang baik dalam pandangan islam merupakan metode paling membekas pada dalam diri anak asuh. Ketika anak asuh menemukan pada diri seorang pengasuh suatu keteladanan yang baik dalam segala hal, maka ia telah menegakan prinsip-prinsip kebaikan dalam jiwanya.

1. Dengan Latihan dan Pembiasaan

Latihan dan pembiasaan yang mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma kemudian membiasakan seseorang untuk melakukannya. Sesungguhnya akhlak menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik dan diridhai. Akhlak yang baik akan mudah tertanam pada diri anak setelah ia melakukannya, tetapi apabila hal ini dilakukan setiap hari dan akan menjadi kebiasaan. Maka akhlak yang baik itu akan tertanam dalam dirinya, sehingga akhlak baik itulah yang mencerminkan kepribadian anak tersebut.

Hamzah Ya’qub dalam bukunya *Etika Islam,* menyatakan bahwa untuk dapat mengubah kebiasaan harus dapat memiliki kesadaran yang mendalam akan perlunya kebiasaan buruk itu ditinggalkan, seseorang yang lebih dominan dalam proses untuk mengubah kebiasaannya meskipun pada awalnya memerlukan nasehat dan dorongan dari orang lain. Tetapi yang paling menentukan keberhasilannya itu adalah dari diri orang tersebut.[[22]](#footnote-23)

Sistem pengajaran diatas akan membuat para anak asuhnya menjadi bertanggung jawab dan disiplin dalam menjalani kegiatan di panti asuhan. Karena anak asuh akan merasa memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan di sebuah panti asuhan. Metode pembiasaan yang penting untuk diterapkan karena untuk terbiasa hidup teratur, disiplin, tolong menolong dalam kehidupan sosial, memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.Perilaku seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas *(akhlak mursalah)*.Oleh karena itu, selain menekankan tindakan-tindakan yang terpuji, pengasuh lebih menekankan metode yang bentuk kegiatannya berupa kajian tentang akhlakul karimah.Selain itu, pembentukan akhlakul karimah juga dilakukan melalui pembiasaan ibadah sholat berjamaah, piket harian dan sopan santun terhadap pengasuh panti.

Menurut Suparman Syukur dalam bukunya *Etika Religius,* menyatakan di dalam kemuliaan seseorang terdapat sisi negatif suatu dorongan kejiwaan mengikuti perintah nafsu (hawa) dan syahwat yang selalu mengancam kebutuhan kepribadian tersebut. Maka proses pembentukan jiwa dan tingkah laku seseorang, tidak saja cukup diserahkan kepada akal dan proses ilmiah, akan tetapi diperlukan pembiasaan melalui normatif keagamaan.[[23]](#footnote-24)

1. Dengan *I’brah* (mengambil pelajaran)

*Ibrah* (mengambil pelajaran) ialah merenungkan, memikirkan, dan dalam arti umum biasanya dinamakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa.

Dalam menggunakan metode ini, penyampaian materi disajikan dengan mengambil hikmah dari apa yang telah terjadi pada diri anak asuh, untuk kemudian dijadikan pelajaran sehingga hal-hal yang baik dapat diambil sebagai pelajaran dan hal-hal yang tidak bisa ditinggalkan dan tidak diulangi lagi. Misalnya ada anak asuh yang memiliki akhlak yang tidak baik, kemudian sesuatu hal yang terjadi terhadap dirinya.Dari sinilah dapat diambil pelajaran agar akhlak yang buruk tersebut tidak ditiru atau diulangi lagi karena akibatnya sudah jelas dan bahkan sudah terbukti pada anak asuh tersebut dan akhirnya anak asuh yang berakhlak buruk tersebut mengubah perilakunya yang buruk menjadi perilaku yang terpuji.

1. Dengan *Mau’idzah* (Nasihat)

*Mau’idzah* (Nasihat) yaitu peringatan atas kebaikandankebenaran,dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.

Nasihat adalah petuah, anjuran, kebaikan, dan ajaran kebaikan.[[24]](#footnote-25) Artinya bahwa nasihat bisa dijadikan sebagai suatu cara untuk mengatasi terjadinya dedakasi akhlak pada anak. Dengan suatu ajaran kebaikan atau petuah diri seorang pengasuh kepada anak asuh, maka pembentukan akhlak bisa disampaikan secara halus dan udah dipahami oleh mereka dengan baik sehingga dapat terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Nasehat merupakan metode yang digunakan dalam pembentukan akhlak dalam mempersiapkan dirinya baik moral, emosional, maupun sosial. Karena nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap akhlak anak, mendorong mereka menuju martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip islam.

Pemberian nasehat itu biasanya mudah dilakukan namun yang akan sulit adalah penerimaan nasehat dan mengaplikasikannya kedalam kehidupan anak itu sendiri, untuk itulah dalam pemberian nasehat harus memperhatikan kondisi anak yang akan diberi nasehat, apakah anak tersebut sedang dalam keadaan tenang atau dalam keadaan tidak tenang, sehingga pemberian nasehat justru menambah kacau anak yang diberi nasehat.

Agar nasehat dapat berhasil masuk kedalam hati seseorang, maka ada cara yang dapat digunakan yaitu penyampaian nasehat yang variatif dan efektif dan cara efektif memberikan nasehat.

1. Cara penyempaian nasehat yangvariatif dan efektif
2. Memakai panggilan yang memuaskan dan lemah lembut, misalnya dengan panggilan wahai buah hatiku. Hal ini dapat menjadi kunci pembuka hati agar setiap nasehat.
3. Menyampaikan kisah, yaitu menceritakan sebuah cerita yang didalamnya mengandung unsur-unsur nasehat.
4. Menggunakan bahasa yang jelas, dalam memberikan sebuah nasehat hendaknya dengan memakai bahasa yang jelas dan mudah dimengerti oleh lawan bicara agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berakibat gagalnya nasehat masuk kedalam hati seseorang.
5. Dialog atau Tanya jawab, metode ini sering dipakai oleh Rasulullah setiap akan memberikan nasehatnya kepada para sahabatnya. Dengan melakukan dialog dan Tanya jawab, lawan bicara akan merasa dihargai sehingga ia akan lebih memperhatikan nasehat yang disampaikan.
6. Cara efektif memberikan nasehat
7. Hindari memberikan nasehat didepan umum, terutama bila nasehat yang akan disampaikan ditujukan kepada seseorang, karena nasehat yang diberikan didepan khalayak sama saja dengan membuka aibnya.
8. Hindari ungkapan yang terkesan menggeneralisasi sebab akan banyak yang akan tersinggung.
9. Bedakan antara memberi nasehat, mempermalukan, dan mengolok-olok kesalahan.
10. Sisipkan senda gurau saat memberikan nasehat.
11. Berikan nasehat dengan hati dan perasaan terdalam, sesuatu yang keluar dari hati akan diterima dan akan menetap dalam hati pula. Jadi metode nasehat merupakan metode pembentukan akhlak pada anak asuh adalah menjadikan anak asuh tang telah melanggar norma-norma agama menjadi anak asuh yang berakhlak mulia dan menjalani hidup dengan baik sesuai ajaran dan norma-norma agama dan peraturan-peraturan di panti asuhan.
12. Dengan kedisiplinan

Kedisiplinan ialah cara menjaga kelangsungan kegiatan atau proses pendidikan. Metode ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pengasuh memberikan sangsi kepada anak asuh yang melanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan pengasuh berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi dan dorongan-dorongan lain. Metode ini yang memerlukan ketegasan dalam mendidik bukanlah berarti dalam mendidik harus dengan cara kekerasan. Hukuman diberikan harus bersifat deduktif yaitu pemberian rasa nestapa pada diri anak asuh setelah melakukan kesalahan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya.

1. Dengan *Targhib wa tahdzib*

*Targhib* adalah janji-janji yang disertai bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan.*Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut tidak benar. Metode ini hampir sama dengan metode kedisiplinan yang didalamnya terdapat hadiah dan hukuman, hanya saja berbeda penekanannya. Apabila metode kedisiplinan adalah ditekankan pada hal-hal yang bersifat duniawi, tetapi pada metode ini lebih ditekankan pada hal yang bersifat ukhrowi, artinya janji dan ancaman itu didasarkan pada apa yang Allah sampaikan yang ada dalam Al-Quran, misalnya ancaman berupa neraka bagi yang berbuat kemaksiatan dan janji berupa kebahagiaan didalam surga bagi orang yang mengamalkan amal-amal shalih.

1. W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2004), hlm. 167. [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid*., hlm. 168. [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid*., hlm. 169. [↑](#footnote-ref-4)
4. Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori Sifat Bahavioristik Allport Sheldon Catell Dollard & Miller Skinner*, A. Supraktinya (ed) (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 317. [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid*.,318. [↑](#footnote-ref-6)
6. Abdul Majid Sayid Ahmad Mansur, dkk, *Perilaku Manusia dalam Pandangan Islam dan Ilmu Psikologi Modern* (Yogyakarta: Mitsaq Pustaka, 2009), hlm. 481. [↑](#footnote-ref-7)
7. Abdul Majid Sayid Ahmad Mansur, dkk, *Perilaku Manusia……………………*, hlm. 482 [↑](#footnote-ref-8)
8. Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 66. [↑](#footnote-ref-9)
9. Beberapa pakar dalam teori paradigm perilaku sosial ini antara lain (George C.Homans dan Peter Blau. Teori ini memiliki bentuk-bentuk perilaku sosial. Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial……………*., hlm. 66. [↑](#footnote-ref-10)
10. A.H. Mustofa, *Akhlak Tasawuf,* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11. [↑](#footnote-ref-11)
11. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran,* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 1-2. [↑](#footnote-ref-12)
12. Departemen Agama, Al-Quran *Terjemah,* (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm. 64. [↑](#footnote-ref-13)
13. Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer,* (Surabaya: Serbajaya, 2005), hlm. 16. [↑](#footnote-ref-14)
14. Nasihat-Islam.Blogspot.Com/2010/06.Akhlakul karimah.html.Diambil pada tanggal 04 bulan Oktober 2015. [↑](#footnote-ref-15)
15. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran,* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 75-76. [↑](#footnote-ref-16)
16. Jujun S Surya Sumantri, *filsafat,* (Jakarta:Total Grafika Indonesia, 2003), hlm. 167 [↑](#footnote-ref-17)
17. Kartini Kartono, *Psikologi Umum,* (Jakarta:Mandar Maju, 1996), hlm. 44. [↑](#footnote-ref-18)
18. Abu Ahmadi, *Psikologi Umum,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 123. [↑](#footnote-ref-19)
19. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 32. [↑](#footnote-ref-20)
20. Muhammad Arezy, *Diferensial dan Integral Takdir,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), hlm. 1. [↑](#footnote-ref-21)
21. Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantern,* (Yogyakarta: lttaqa Press, 2001), hlm. 55. Lihat juga Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim,* Cet IV, (Semarang: Wicaksana, 1993), hlm. 13. [↑](#footnote-ref-22)
22. Hamzah Yaqub, *Etika Islam,* (Bandung: CV. Dipenogoro, 1996), hlm. 65. [↑](#footnote-ref-23)
23. Suparman Syukur, *Etika Religius,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 262. [↑](#footnote-ref-24)
24. Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hlm. 375. [↑](#footnote-ref-25)